

LITERASI POLITIK DAN SADAR PEMILU BAGI PEREMPUAN (PIMPINAN CABANG AISYIYAH CISEENG KAB BOGOR)

Djoni Gunanto*, Ma'mun Murod, Bambang Irawan

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Corresponden author E-mail*: djoni.gunanto@umj.ac.id

Abstract

The practice of political literacy is one of the nodes of citizens' political power. In fact, procedural democracy has produced a lot of residue for the existence and political independence of citizens. The residue is in the form of institutional designs and types of executive power that are full of paradoxes, contestation of legislative power, cartelization and collusive democracy as well as the vulnerability of media political distortion. The substance of the power of political literacy lies in the critical and empowering political participation of citizens related to basic political concepts that will have an impact on citizens' lives. Political literacy is not merely a normative concept, but rather a mixture of knowledge, skills and political attitudes. This research uses an empowerment approach (active participation) which is based on the principle of understanding women's political literacy and awareness of elections, in this case Nasiyatul Aisyiyah, Ciseeng District. The research results show that traditional social media essentially has a much more effective flow of communication in society because usually this communication is community communication which is much more acceptable in that society. The Aisyiyah Ciseeng Branch Leader, which is classified as a traditional social structure, can take advantage of its position in a society that really needs a touch of political literacy. Women who are already involved in politics must be able to act as mobilizers and intermediaries for ideas from society. Because this role is expected to improve what is needed in building a rule or nation. Democratic awareness, especially in terms of elections, is an important keyword so that the democratic climate and the specific role of women can be more consciously accepted in general, so it is important for women to take part in democracy, especially in their respective regions.

Keywords: Election, Aware, Political Literacy, Aisyiyah, Ciseeng

Abstrak

Praktik literasi politik merupakan satu diantara simpul kekuatan politik warga negara. Demokrasi prosedural pada kenyataannya telah menghasilkan banyak residu bagi eksistensi dan kemandirian politik warga negara. Residu tersebut berupa desain institusional serta tipe kekuasaan eksekutif yang penuh paradoks, kontestasi pada kekuasaan legislatif, kartelisasi dan demokrasi kolusif serta rawannya distorsi politik media. Substansi kekuatan literasi politik ada pada partisipasi politik warga negara yang kritis dan memberdayakan terkait dengan konsep-konsep pokok politik yang akan berdampak pada kehidupan warga. Literasi politik bukanlah semata konsep normatif, melainkan bauran antara pengetahuan, skill dan sikap politik. Penelitian ini menggunakan Pendekatan pemberdayaan (partisipasi aktif) ini berprinsip pada pemahaman literasi politik perempuan serta kesadaran terhadap pemilu dalam hal ini Nasiyatul Aisyiyah Kec.Ciseeng. Dengan hasil penelitian bahwa sosial tradisional pada hakekatnya mempunyai arus komunikasi yang jauh lebih efektif di tengah-tengah masyarakat karena biasanya komunikasi ini adalah komunikasi komunitas yang jauh lebih bisa diterima dalam masyarakat tersebut. Pimpinan Cabang Aisyiyah Ciseeng yang tergolong sebagai struktur sosial tradisional bisa memanfaatkan posisinya di tengah masyarakat yang memang membutuhkan sentuhan literasi politik. Perempuan yang sudah berpolitik harus bisa menjadi penggerak dan perantara gagasan dari masyarakat. Karena peran tersebut diharapkan bisa meningkatkan apa yang menjadi kebutuhan dalam membangun sebuah aturan atau bangsa. Kesadaran demokrasi khususnya dalam hal pemilu menjadi kata kunci penting agar iklim demokrasi dan peran spesifik perempuan lebih bisa diterima secara sadar secara umum, maka penting perempuan untuk mengambil bagian dalam demokrasi khususnya di wilayah masing-masing.

Kata Kunci: Literasi, Politik, Sadar Pemilu, Aisyiyah, Ciseeng

Copyright©2023, Djoni Gunanto, Ma'mun Murod, Bambang Irawan

This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.

DOI 10.30656/ps2pm.v5i2.7402

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan salah satu pilar demokrasi sebagai sarana perwujudan kedaulatan rakyat guna menghasilkan pemerintahan yang demokratis. Pemerintahan yang dihasilkan dari Pemilu diharapkan menjadi pemerintahan yang mendapat legitimasi yang kuat dan amanah. Pemilu pun menjadi tonggak tegaknya demokrasi, di mana rakyat secara langsung terlibat aktif dalam menentukan arah dan kebijakan politik negara untuk satu periode pemerintahan ke depan.

Keberhasilan Pemilu dipengaruhi oleh tingkat kesadaran pemilu warga negara yang bersangkutan. Kesadaran terhadap pemilu ini terefleksi dari seberapa besar partisipasi dan peran masyarakat dalam proses Pemilu, dengan memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk memberikan suara dukungannya dalam proses penetapan pemerintah baik dieksekutif maupun legislatif selaku pemangku kebijakan. Pada dasarnya partisipasi politik masyarakat dalam Pemilu dapat menjadi sarana bagi masyarakat dalam mengontrol jalannya pemerintah yang akan terpilih. Masyarakat berhak untuk menentukan dan menyerahkan amanahnya kepada mereka yang layak dan dipercaya untuk menjalankan roda pemerintahan kedepan.

Pengetahuan politik pemilih pemula sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kelompok pemilih lainnya. Perilaku pemilih masih erat dengan faktor sosiologis dan psikologis dalam menjatuhkan pilihan politiknya jika ditinjau dari studi voting behaviors. Namun yang membedakan pemilih pemula dan kelompok lainnya adalah soal pengalaman politik dalam menghadapi pemilu. Preferensi yang dijadikan sandaran dalam melakukan pemilihan cenderung tidak stabil atau mudah berubah-ubah sesuai dengan informasi atau preferensi yang melingkarinya.

Faktor yang sangat penting adalah bagaimana pemilih pemula tak menjatuhkan pilihan politiknya karena faktor popularitas belaka (Kecenderungan pemilih pemula akan menaruh simpati kepada kandidat/caleg dari kalangan selebriti dibandingkan dengan kandidat/caleg non selebriti). Oleh karena itu, segenap komponen atau orang yang memiliki otoritas wajib meliterasi (politik) pemilih pemula supaya menjadi pemilih yang kritis dan rasional (*critical and rational voters*). Artinya, dalam menjatuhkan pilihannya bukan karena faktor popularitas, kesamaan etnis dan kedekatan emosional, namun karena

faktor rekam jejak, visi misi dan memiliki kredibilitas. Upaya tersebut adalah bagian dari political empowerment dan karena melihat potensi suara pemilih pemula yang cukup signifikan pada Pemilu 2014.

Literasi politik merupakan komponen terpenting untuk mengarahkan warga negara dalam memahami realitas politik terutama ketika menjatuhkan pilihannya terhadap kontestan atau partai politik tertentu. Literasi politik tidak harus di ruang-ruang formal, namun bisa dilaksanakan di ruang-ruang informal, yang terpenting adalah bagaimana pemilih lebih cerdas, rasional dan kritis dalam menjatuhkan pilihannya. Karena hanya pemilih yang memiliki tipologi tersebut yang bisa merubah masa depan bangsa ini. Sudah saatnya pemilih Indonesia, menjadi pemilih yang lebih kritis dan rasional. Sekali lagi, memilih pemimpin tidak hanya faktor popularitas dan elektabilitasnya saja, namun bagaimana melihat lebih jauh tentang rekam jejak, tidak memiliki cacat politik dan dipercaya bisa melakukan perubahan yang lebih baik.

Aisyiyah yang merupakan salah satu organisasi dengan basis perempuan dibawah Muhammadiyah yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu kelompok civil society, organisasi ini melaksanakan salah satu tanggung jawab sosialnya yaitu mengembangkan sumber daya manusia yang salah satunya melakukan pendidikan politik khususnya perempuan di internal organisasi serta masyarakat umum.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan pemberdayaan (partisipasi aktif) ini berprinsip pada pemahaman literasi politik perempuan serta kesadaran terhadap pemilu dalam hal ini Nasiyatul Asiyiyah Kec.Ciseeng, metode ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pemahaman kepemiluan melalui pendidikan literasi politik dan kesadaran terhadap pemilu. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan beberapa metode, meliputi:

- 1) Sosialisasi kepemiluan. Sosialisasi kepemiluan dilakukan di kalangan perempuan dengan menyampaikan persoalan-persoalan berkaitan dengan kepemiluan, seperti urgensi pemilu serentak, menyampaikan calon presiden dan wakil presiden, partai politik peserta pemilu, teknis kepemiluan (waktu, tata cara pencoblosan, contoh surat suara), serta ketentuan-ketentuan pindah memilih.

- 2) Talkshow. Talkshow dalam pengabdian masyarakat dikembangkan dengan metode yang lebih sederhana, yaitu dengan menyelenggarakan sarasehan dan diskusi santai/informal sehingga masyarakat tidak terlalu berat dalam menerima materi-materi yang disampaikan. Materi-materi Talkshow yang disampaikan mengambil beberapa kasus kepemiluan, sehingga peserta pelatihan akan memperoleh gambaran-gambaran kasus dan strategi yang seharusnya dilakukan. Selain itu, juga sharing pengalaman merupakan syarat untuk dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat dan menjadi penentu pelaksanaan kegiatan dalam menciptakan masyarakat yang mandiri dan cerdas. Metode ini fokus pada diskusi informal bertujuan untuk mendorong partisipasi dan perhatian peserta yang lebih intens (Bevaola dan Hempri, 2015:21).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi menurut Catherine Macrae dkk., dalam Political Literacy Resource Pack adalah bauran kompleks dari praktik-praktik sosial yang memungkinkan orang untuk menjadi warga negara yang aktif dan efektif. Warga komunitas dilengkapi pengetahuan dan tindakan dalam kehidupan mereka dalam kaitannya dengan politik lokal, nasional dan internasional. Menurut Jenni S Bev, literasi politik mengacu kepada seperangkat keterampilan yang diperlukan bagi warga untuk berpartisipasi dalam pemerintahan masyarakat. Singkatnya, ada kemampuan untuk mandiri di depan pemerintah. Ini tidak berarti kami bertujuan untuk menjadi seorang politisi karir tetapi untuk berpikir dan bertindak sebagai konstituen informasi. Sehingga para pejabat pemerintah tidak bisa menjadi siapa mereka tanpa kita (Heryanto, 2012: 117-118).

Ada beberapa golongan masyarakat yang menjadi target agenda literasi politik, antara lain;

Pertama, literasi kepada pemilih pemula. Pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali ikut memilih dalam pemilihan umum (pemilu). Mereka baru akan merasakan pengalaman pertama kali untuk melakukan pemilihan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), serta Presiden dan Wakil Presiden. Pemilih pemula merupakan pemilih yang cukup potensial

dan signifikan dalam perolehan suara dalam pemilu. Jumlah pemilih pemula dari pemilu ke pemilu cukup besar dibandingkan dengan pemilihan keseluruhan.

Kedua, literasi politik para pemilih yang berdomisili di pedesaan. Dari jumlah penduduk di Indonesia sebesar 235 juta jiwa, mayoritas warga negara Indonesia sebesar 70 persen berdomisili di pedesaan. Mereka biasanya berprofesi sebagai seorang petani dan nelayan. Meskipun perkembangan teknologi informasi sangat pesat, seperti media televisi maupun internet misalnya, namun orang-orang yang tinggal di pedesaan akses informasinya tidak begitu cepat dibandingkan dengan orang yang berdomisili di perkotaan. Selain itu juga tingkat pendidikan warga di pedesaan mayoritas pada level menengah ke bawah. Warga pedesaan juga kurang memperhatikan berita atau informasi politik di media massa dibandingkan dengan warga perkotaan. Oleh karena itu, literasi politik harus bisa menyentuh wilayah-wilayah rural, pedesaan dan pegunungan yang mayoritas mereka tinggal.

Literasi politik secara baik dan memadai, preferensi yang dijadikan tolak ukur ketika memilih kandidat atau partai politik tidak berdasarkan faktor-faktor rasional, tapi masih mengedepankan faktor irasional, yaitu atas berdasarkan popularitas, kedekatan emosional, etnisitas dan lainnya. Dan ini adalah perilaku pemilih yang harus diberikan literasi politik yang memadai dan intensif. Seluruh warga negara khususnya bagi mereka yang sudah menjadi public attentive (masyarakat berperhatian) meluangkan waktu untuk memberikan literasi politik kepada pemilih di pedesaan. Dan potensi para pemilih ini sangat besar dan menjanjikan pada pemilihan umum dalam meraup suara sebanyak-banyaknya.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Bintang Puspayoga. Saat memberikan sambutan, bahwa sejarah kepemimpinan perempuan di Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka yang telah tampil membela tanah air dan memajukan kehidupan bangsa, termasuk kepemimpinan Siti Walidah sebagai tokoh awal 'Aisyiyah. Sayangnya, imbuhan Bintang, budaya patriarkhi telah membuat kiprah perempuan tidak tercatat. Peran strategis ulama perempuan termasuk 'Aisyiyah yang pandangannya telah mengangkat derajat perempuan dan berkarya mengabdikan untuk menjawab persoalan bangsa (disampaikan dalam Milad Aisyiyah tanggal 20 Mei 2023)

Bangsa Indonesia tengah disibukkan dengan persiapan Pemilu 2024. "Aisyiyah turut mendukung terciptanya Pemilihan Umum yang berkeadaban menuju demokrasi substantif. Dalam kehidupan politik kebangsaan, 'Aisyiyah mengembangkan sikap kebangsaan yang berpijak pada kejujuran, keadilan, kebenaran, tanggung jawab, kedamaian, dan akhlak mulia untuk membawa Indonesia berkemajuan. Di dalam dokumen Risalah Perempuan Berkemajuan tersebut, antara lain terdapat 10 komitmen perempuan berkemajuan, 1) Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, 2) Pelestarian lingkungan, 3) Penguatan keluarga Sakinah, 4) Pemberdayaan masyarakat, 5) Filantropi Berkemajuan, 6) Aktor Perdamaian, 7) Partisipasi Publik, 8) Kemandirian Ekonomi, 9) Peran Kebangsaan, dan 10) Kemanusiaan Universal (Ketua Umum Aisyiyah, disampaikan dalam milad Aisyiyah 20 Mei 2023)

Strategi literasi politik berbasis komunitas, misalnya, sesuai dengan bentuk dan pola masyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki budaya paguyuban. Masyarakat paguyuban memiliki kebersamaan aneka ragam dalam batas teritori dan kategori tertentu, dengan batas nilai seperti disemangati kebersamaan, keterlibatan, komunikasi, relasi yang terjadi terus menerus, sehati dan sejiwa dalam suka dan duka, untuk menghidupi dan menghayati tugas, karya dan panggilan hidup dalam mewujudkan visi misi paguyuban tersebut. Oleh karena itu, literasi politik lebih komunikatif dilakukan di kelompok-kelompok masyarakat akar rumput. Misalnya literasi pemilih bisa dilakukan di dalam acara sosialisasi dan talkshow dengan kalangan perempuan khususnya dalam hal ini Pimpinan Aisyiyah Ciseeng.

Literasi politik bisa diperankan oleh struktur sosial tradisional. Struktur sosial tradisional seperti diketahui juga merupakan saluran komunikasi yang memiliki kemampuan tersendiri dalam melakukan upgrade kemampuan demokrasi perempuan khususnya dalam hal kepemiluan. Artinya pada lapisan ini dilakukn oleh penulis dengan mensosialisasikan dan talhshow dengan pimpinan Cabang Aisyiyah Ciseeng.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Heryanto bahwa struktur sosial tradisional pada hakekatnya mempunyai arus komunikasi yang jauh lebih efektif di tengah-tengah masyarakat karena biasanya komunikasi ini adalah komunikasi komunitas yang jauh lebih bisa diterima dalam masyarakat tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat

tradisional terdapat suatu struktur sosial yang sekaligus berfungsi sebagai saluran komunikasi tempat lewatnya informasi atau pesan-pesan, dari dan pihak-pihak yang telah menentukan melalui ketentuan hirakhi struktur sosial itu sendiri (Heryanto dan Ade Rina Farida, 2011).

Oleh karena itu, Pimpinan Cabang Aisyiyah Ciseeng yang tergolong sebagai struktur sosial tradisional bisa memanfaatkan posisinya di tengah masyarakat yang memang membutuhkan sentuhan literasi politik. Sebagaimana yang disampaikan dalam pemaparan pemateri bahwa Perempuan harus berpolitik, berperan dalam politik. Jangan takut karena kita harus memiliki power untuk menyampaikan pendapat dan gagasan dalam membangun bangsa. Menurutnya, perempuan yang sudah berpolitik harus bisa menjadi penggerak dan perantara gagasan dari masyarakat. Karena peran tersebut diharapkan bisa meningkatkan apa yang menjadi kebutuhan dalam membangun sebuah aturan atau bangsa (Djoni Gunanto, bahan materi yang disampaikan dalam Pengabdian masyarakat bekerjasama dengan Pimpinan Cabang Aisyiyah Ciseeng).

Menyoal tentang keterlibatan perempuan dalam politik, perempuan mempunyai kebutuhan dan aspirasi yang berbeda, sehingga keterwakilan perempuan sangatlah penting untuk menghasilkan perubahan dalam proses politik yang demokratis. Melalui keterwakilan perempuan, harapannya, akan terwujud kebijakan publik yang memberikan keadilan bagi semua. Aisyiyah merupakan kanal kepemimpinan perempuan yang besar, sehingga bisa memperjuangkan perubahan untuk meningkatkan kualitas kehidupan perempuan dan anak (disampaikan dalam Milad Aisyiyah tanggal 20 Mei 2023)

Sesungguhnya perempuan di ciptakan dalam rangka menjaga keseimbangan laki-laki, maka ini memberikan makna agar perempuan tidak boleh apatis, harus melek politik. Bukan saja sekadar menyalurkan hak pilih untuk memilih wakil rakyat yang memperjuangkan kepentingan dan kesejahteraan kaum perempuan, namun juga mengawal agar proses Pemilu tidak tercederai kecurangan dan manipulasi terhadap aspirasi yang disampaikan melalui bilik suara. Maka dari itu, perempuan harus makin berdaya. Tidak lagi menjadi target atau sasaran politik uang dan bahkan bisa menggali potensinya menjadi kader perubahan untuk menolak politik uang.

Kesadaran demokrasi khususnya dalam hal pemilu menjadi kata kunci penting agar iklim demokrasi dan peran spesifik perempuan lebih bisa diterima secara sadar secara umum, maka penting perempuan. Peran perempuan bisa dinilai dalam politik memiliki urgensi yang sangat besar, keberadaannya mampu menguasai peran penting keluarga khususnya sebagai pendidik di keluarga perempuan.

SIMPULAN

Pimpinan Cabang Aisyiyah Ciseeng yang tergolong sebagai struktur sosial tradisional bisa memanfaatkan posisinya di tengah masyarakat yang memang membutuhkan sentuhan literasi politik. Perempuan yang sudah berpolitik harus bisa menjadi penggerak dan perantara gagasan dari masyarakat. Karena peran tersebut diharapkan bisa meningkatkan apa yang menjadi kebutuhan dalam membangun sebuah aturan atau bangsa. Kesadaran demokrasi khususnya dalam hal pemilu menjadi kata kunci penting agar iklim demokrasi dan peran spesifik perempuan lebih bisa diterima secara sadar secara umum, maka penting perempuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyusun dan menyelesaikan jurnal ilmiah ini, kami persembahkan untuk semua pihak yang berkepentingan terhadap tulisan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. 2003. Komunikasi Politik; Paradigma, Teori, Aplikasi Strategi & Komunikasi Politik Indonesia. Jakarta, Balai Pustaka.
- Budiardjo, Miriam. 1982. Partisipasi dan Partai Politik; Sebuah Bunga Rampai. Jakarta, PT Gramedia.
- 2008. Miriam. Dasar-Dasar Ilmu Politik, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Firmanzah. 2010. Persaingan, Legitimasi Kekuasaan dan Marketing Politik; Pembelajaran Politik Pemilu 2009. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Firmanzah. 2008. Marketing Politik. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. Heryanto, Gun Gun. 2011. Dinamika Komunikasi Politik. Jakarta, PT. Laswel Visitama.

Heryanto, Gun Gun dan Ade Rina Farida. 2011. Komunikasi Politik. Jakarta Lemlit UIN Syarif Hidayatullah.

Sevima. (2020). Pengertian Literasi Menurut Para Ahli, Tujuan, Manfaat, Jenis dan Prinsip. Sevima.Com.<https://sevima.com/pengertian-literasi-menurut-para-ahlitujuan-manfaat-jenis-dan-prinsip>

Inayati. 2009. Meneguhkan dan mencerahkan. Jurnal Suara Muhammadiyah, 16(94). <https://aisyiyah.or.id>